

Studi Kasus Terhadap Persiapan Mengajar Bagi Guru Sekolah Minggu Ditinjau dari *Shared Christian Praxis*

Erchia Chara Prastika

Universitas Pelita Harapan, Indonesia
erchia.chara@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: [10.19166/jtp.v2i2.5726](https://doi.org/10.19166/jtp.v2i2.5726)

Riwayat artikel:

Diterima:

7 Juli 2022

Disetujui:

2 Mei 2023

Tersedia online:

26 Juni 2023

Keywords:

teaching preparation; Sunday School; Sunday School teacher; Shared Christian Praxis

ABSTRACT

The existence of Sunday Schools is considered important for both the people and church leaders because a Sunday School is not just a place for our children to listen to the Bible stories. As a result, this study aims to describe, identify the struggles and analyze the obstacles of the Sunday School teachers to maintain consistency in their teaching preparations. A case study was used, involving 12 participants at the Indonesian Christian Church XYZ. The data were collected using the questionnaires and in-depth interviews and were triangulated using the coding system (Strauss & Corbin, 1989). The results have indicated that the Shared Christian Praxis helps the Sunday School teachers to maintain consistency in attending the collective teaching preparations, helps to transform their personal lives for the better ways of teaching, and also directs them to share their teaching experiences.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bergereja, keberadaan Sekolah Minggu dianggap penting bagi umat maupun para pemimpin gereja karena Sekolah Minggu bukan sekadar wadah dan sarana untuk anak-anak mendengarkan cerita Alkitab, tetapi juga sekaligus sebagai komunitas yang ramah bagi anak-anak dengan segala kemampuan yang mereka miliki untuk mengenal Tuhan Yesus sebagai Juruselamat dan mengalami pertumbuhan iman (Townes, 1988, p. 10). Sekolah Minggu terbuka untuk anak-anak mulai dari usia 0 tahun hingga 12 tahun sebelum beranjak ke masa transisi menuju ke usia remaja (Townes, 1988, p. 10). Sekolah Minggu juga biasanya dibagi menjadi beberapa kelas, tergantung kebijakan masing-masing jemaat dan juga situasi-kondisi jemaat setempat. Semisal di GKI XYZ, Sekolah Minggu dibagi menjadi sembilan kelas, yakni: kelas batita, kelas balita, kelas 1, kelas 2, kelas 3, kelas 4, kelas 5, kelas 6 dan kelas TR (Tunas Remaja). Tiap-tiap kelas memiliki GSM (Guru Sekolah Minggu) tetap sehingga GSM dapat mengenal anak-anak dengan baik dan dapat mendampingi anak-anak dalam proses pertumbuhan iman mereka mengenal Tuhan Yesus. Dengan kata lain, menurut Townes (1988, p. 10), GSM berperan sebagai *spiritual-guide* bagi anak-anak. Selain itu, GSM juga dapat menjadi teman atau sahabat dekat bagi anak-anak, menjadi tempat untuk bercerita, berkeluh kesah, dan meminta nasihat. Peranan GSM sangat penting bagi anak-anak dalam memupuk moralitas yang baik bukan sebatas melalui perkataan, tetapi juga melalui sikap hidup nyata. GSM dapat dijadikan figur idola ataupun *role model* yang baik bagi anak-anak. Kehadiran Sekolah Minggu dalam gereja mendapatkan perhatian yang cukup intensif dari gereja. Beragam upaya pembinaan maupun pengkaderan yang ditujukan bagi pembina atau GSM dilakukan demi kemajuan Sekolah Minggu sehingga Sekolah Minggu sebagai wadah pembinaan bagi anak-anak/murid-murid dapat berperan secara baik dan sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah disusun.

Selain itu, menurut Carmichael (2000, p. 11), orang-orang yang melibatkan diri dalam pelayanan sebagai GSM adalah orang-orang yang punya kesediaan untuk memberikan waktu, tenaga, pikiran bahkan materi untuk kelangsungan pelayanan Sekolah Minggu. Pada penelitian kali ini di GKI XYZ, orang-orang yang punya kesediaan untuk menjadi GSM memiliki beragam latar belakang pendidikan. Beberapa memang berprofesi sebagai guru, namun kebanyakan justru tidak memiliki latar belakang pendidikan sebagai guru. Salah satu kegiatan yang perlu untuk dihadiri oleh GSM adalah kegiatan persiapan mengajar bagi GSM. Kegiatan persiapan mengajar bagi GSM ini biasanya dipimpin oleh Pendeta, Tenaga Pelayan Gerejawi, ataupun pembicara lain yang berlatarbelakang pendidikan teologi. Kegiatan persiapan mengajar bagi GSM ini berisi diskusi Pemahaman Alkitab (sesuai dengan materi/ bahan mengajar) dan *sharing* tentang pengalaman iman terkait dengan tema atau bacaan Alkitab (Carmichael, 2000, p. 149). Di sisi lain, dengan adanya kegiatan persiapan mengajar bagi GSM ini, para GSM yang hadir juga mendapatkan *input* dari pemimpin persiapan mengajar mengenai metode mengajar yang sesuai, rencana aktivitas yang dilakukan anak-anak, dan juga alat peraga yang digunakan ketika mengajar (Carmichael, 2000, p. 163). Menurut Eliman (2017, p. 147–148), beberapa gereja memberlakukan peraturan bahwa hanya GSM yang hadir persiapan mengajar yang boleh mengajar, selebihnya hanya boleh membantu menjaga/mengatur anak-anak, memimpin pujian, atau mengajak berdoa. Cerita Alkitab pun hanya boleh disampaikan oleh GSM yang hadir kegiatan persiapan mengajar. Di lain pihak, banyak juga gereja yang tetap memperbolehkan GSM yang tidak hadir persiapan GSM untuk mengajar, dengan anggapan bahwa GSM akan melakukan persiapan secara mandiri di rumah dengan menggunakan buku pedoman mengajar yang telah disiapkan, termasuk di GKI XYZ dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Sejauh mana GSM memelihara konsistensi untuk menghadiri kegiatan persiapan mengajar secara kolektif?
2. Sejauh mana GSM di GKI XYZ melihat esensi dari sebuah persiapan mengajar yang dapat menolong GSM untuk mempersiapkan materi mengajar berdasarkan *Shared Christian Praxis*?
3. Sejauh mana GSM di GKI XYZ melihat esensi dari sebuah persiapan mengajar yang merupakan sarana pembelajaran yang baik bagi GSM untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di masing-masing ruang kelas berdasarkan *Shared Christian Praxis*?
4. Apa saja yang menjadi hambatan untuk memelihara konsistensi mengikuti kegiatan Persiapan Mengajar secara kolektif?

TINJAUAN PUSTAKA

Struktur Sekolah Minggu dalam Gereja Kristen Indonesia (GKI)

BPMS GKI (2009, p. 56) menyatakan bahwa Badan Pelayanan Jemaat adalah komisi, panitia, badan, kelompok, dan tim serta yayasan atau yang sejenisnya. Dengan demikian Sekolah Minggu yang dikoordinasi oleh Komisi Anak termasuk dalam Badan Pelayanan Jemaat (BPJ). BPJ diangkat oleh, bertanggung jawab kepada, dan diberhentikan Majelis Jemaat (MJ). Selain itu, BPJ diperlengkapi dan diarahkan oleh MJ. BPMS GKI (2009, p. 57) juga menyatakan beberapa hubungan antara MJ dengan BPJ, yaitu bahwa hubungan antara MJ dan BPJ adalah hubungan koordinatif, konsultatif, dan stimulatif yang dilakukan dalam semangat kemitraan dan kepemimpinan yang melayani. Oleh karena itu, MJ mengangkat seorang atau lebih anggota MJ untuk menjadi pendamping BPJ.

Pada praktiknya, BPJ memberikan laporan perkembangan pelayanan secara periodik dalam rapat koordinasi yang diselenggarakan oleh MJ (BPMS GKI, 2009, p. 58–59). BPJ mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada MJ pada setiap akhir program kerja tahunan dan akhir masa pelayanannya. Dengan demikian Sekolah Minggu yang dapat berlangsung di GKI memiliki hubungan yang koordinatif, konsultatif, dan stimulatif dengan MJ. Hubungan yang demikian dilakukan dengan semangat kemitraan dan kepemimpinan yang melayani, sekalipun Komisi Anak diangkat oleh, bertanggung jawab kepada, dan diberhentikan oleh MJ.

Dengan demikian maka kebijakan-kebijakan maupun ketentuan-ketentuan dalam Sekolah Minggu disepakati dan diputuskan bersama melalui rapat Komisi Anak yang diteruskan ke rapat MJ (digunakan istilah Persidangan Majelis Jemaat). Melalui struktur dan sistem yang demikian di GKI XYZ, maka kegiatan Persiapan Mengajar bagi GSM pun semestinya diketahui, dikonsultasikan, dan diputuskan bersama dalam rapat MJ. Pada bagian berikutnya akan dipaparkan mengenai *Christian Religious Education* (CRE) yang dalam praktiknya diketahui, dikonsultasikan, dan diputuskan bersama dalam rapat MJ.

***Christian Religious Education* (CRE)**

Christian Religious Education (CRE) tidak hanya menekankan *knowing*, tetapi juga tentang eksistensi/keberadaan (*being*). Kesemuanya ini erat kaitannya dengan pemerintahan Allah, di mana terdapat perjanjian Allah dengan manusia dan juga syalom bagi seluruh ciptaan. Selain itu, CRE juga berkaitan dengan iman Kristen yang hidup, di mana terdapat tiga dimensi iman, yakni *believing*, *trusting*, dan *doing*. CRE juga berkaitan dengan kebebasan manusia seluruhnya, yakni dalam bentuk keselamatan (Groome, 1991, p. 18).

Teori tersebut juga terkait dengan teori berikutnya mengenai *Shared Christian Praxis*. Groome (1991) juga menuliskan sebuah buku yang berjudul *Sharing Faith* dan di dalamnya

terdapat penjelasan mengenai *Shared Christian Praxis (SCP)*. SCP didefinisikan sebagai suatu pendidikan partisipatif dan dialogis di mana orang-orang berefleksi secara kritis terhadap diri mereka sebagai pelaku sejarah pada suatu waktu dan tempat dan terhadap realitas sosial-budaya mereka, mempunyai akses atau jalan masuk bersama kepada cerita atau visi Kristen, dan mengambil makna secara personal atau pribadi di dalam komunitas dengan praksis yang dibaharui yang bertujuan kreatif dalam iman Kristen yang mengarah pada pemerintahan Allah bagi seluruh ciptaan (Groome, 1991, p. 135). SCP di sini bersifat menyentuh hati sehingga dapat menimbulkan adanya tindakan, bukan hanya sekedar pedagogi kognitif.

Shared Christian Praxis (SCP)

Groome (1980, p. 184) mendeskripsikan SCP sebagai sebuah pendekatan yang mendialogkan secara kritis pengalaman di masa kini dengan warisan iman yang merupakan iman Kristen. Kekuatan dari pendekatan ini sangat dekat dengan pendidikan kristiani yang juga menekankan pada pendekatan dialogis. Groome juga memaparkan suatu sejarah, teori, dan praktik dari pendidikan kristiani yang terintegrasi secara komprehensif dan berguna bagi pendidik maupun naradidik (Sutcliffe-Pratt, 2015, p. 103).

Groome (1991 dalam Dwyer, 2000, p. 15) mengemukakan lima *movements*, sebagai berikut:

a) *Movement 1: Naming*

Cara mengungkapkan *movement* ini adalah dengan berbicara atau bercerita, meskipun bentuk pengungkapannya bisa lewat simbol, mimik, gambar, tulisan. Pendidik harus menggambarkan secara jelas pernyataan fokus. Tidak dapat berupa hal yang abstrak (Groome, 1991, dalam Dwyer, 2000, p. 15). Sianipar (2019, p. 121) juga memberikan contoh pada gerakan ini dapat dilakukan dengan pembacaan Alkitab, film, foto atau lukisan, puisi, cerita, contoh pokok persoalan, studi kasus, kegiatan bermain peran, sebuah pernyataan fokus. Sesuai dengan fokus perhatian atau tema yang telah disiapkan, para partisipan dapat diminta untuk mengungkapkan tanggapan, perasaan, kegiatan nyata, penilaian, pemaknaan, pemahaman, kepercayaan, hubungan-hubungan para partisipan. *Movement* ini senada dengan Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001, p. 67) tahapan paling awal, yaitu *Remembering*. Tahapan ini merupakan tahapan paling dasar, termasuk di dalamnya mengingat kembali konsep-konsep dasar, serta kemampuan untuk mengungkapkan/menyatakan, mengulang, ataupun menyimpan memori tentang fakta-fakta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada tahapan ini, partisipan dapat mengambil makna yang relevan dari memori jangka panjang. Namun penekanan pada Taksonomi Bloom tahapan *Remembering* ini adalah pada proses kognitifnya (Krathwohl, 2002, p. 215), sehingga kedalaman penjelasan partisipan tentang suatu hal bergantung pada isi memori jangka panjang partisipan dan bagaimana memori tersebut dimaknai. Pada saat pengaplikasian *Naming-movement* bisa terjadi *gap* antar partisipan yang disebabkan oleh adanya perbedaan kemampuan masing-masing partisipan untuk mengambil makna yang relevan dari memori jangka panjang. Namun *gap* ini dapat dilihat sebagai bagian dari kekayaan diskusi antar partisipan dan membuat *movement* ini lebih autentik.

b) *Movement 2: Reflecting*

Tujuan dari *movement* ini bagi pembelajar adalah untuk menyadari apa yang baru saja disebutkan sebagai *Naming. Movement* ini ditolong dengan *sharing* dan juga keberanian untuk berpikir kritis. Hal ini mengantarkan partisipan untuk menjelajah bukan saja apa yang terjadi dan kaitannya dengan tema atau topik, tetapi juga mengapa (Groome, 1991, dalam Dwyer, 2000, p. 16). Sianipar (2019, p. 121–122) menambahkan bahwa refleksi kritis dapat melibatkan orang dalam aktivitas penalaran analitis dan sosial, aktivitas mengingat yang bersifat analitis dan sosial, dan aktivitas berimajinasi secara kreatif dan sosial. Maksud dari aktivitas ini adalah untuk memperdalam momen reflektif dan membawa partisipan kepada

kesadaran kritis akan praksis masa kini, seperti alasan, fokus, asumsi, praduga, ideologi. Refleksi di sini merupakan kombinasi dari akal, memori, dan imajinasi. *Reflecting-movement* ini sejalan dengan strategi metakognitif yang signifikan, positif, dan berpengaruh pada penggunaan strategi kognitif (Purpura, 1999). Pada praktiknya, partisipan mengetahui bagaimana mereka belajar dengan cara yang paling baik dan mereka mampu untuk menggunakan metode-metode mereka dan juga lingkungan yang diperlukan. Ada beberapa contoh metakognisi dalam praktik: mengidentifikasi gaya belajar pribadi dan kebutuhan belajar, merencanakan sebuah tugas, mengatur materi-materi, menyusun sebuah lingkungan belajar dan jadwal, memonitor kesalahan, mengevaluasi keberhasilan tugas, mengevaluasi keberhasilan strategi belajar (Neer, 2016).

c) *Movement 3: The Christian Story and Vision*

Kisah yang dimaksudkan di sini bukan sekadar cerita Alkitab. Ini bisa juga tentang kisah iman dari komunitas iman melalui sejarah dan kisah masa kini, melalui pengajaran-pengajaran, pujian dan penyembahan, kehidupan iman dari masa ke masa (Groome, 1991 dalam Dwyer, 2000, p. 17). Presentasinya harus menunjukkan kepercayaan pada cerita itu sendiri dan juga menunjukkan kedewasaan dan kapasitas untuk memahami. Visi merefleksikan janji-janji dan permohonan-permohonan yang muncul dari kisah. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk mengkaitkan tradisi iman dari komunitas Kristen dengan respon nyata seperti yang dapat diaplikasikan ke topik atau tema (Groome, 1991 dalam Dwyer, 2000, p. 17). Sianipar (2019, p. 122) menambahkan dapat juga menghadirkan cerita melalui film yang memberi penekanan pada tema tertentu dan menghubungkannya pada pembacaan Alkitab. Pada *movement* yang ketiga ini, berbagai metode mengajar bisa digunakan. Cerita juga bisa disajikan oleh satu orang atau lebih, yang dipersiapkan dengan baik. Pada *movement* ini memerlukan proses yang kompleks, di mana bukan sebatas mengingat dan memahami cerita Alkitab ataupun kisah iman, namun juga mampu menginterpretasi setiap teks cerita atau kisah iman tersebut dan mengkaitkannya dengan tema atau topik yang dibahas. *Movement* ini sejalan dengan proses informasi (Miller, 1956), di mana Miller menyatakan bahwa landasan psikologi kognitif menggunakan komputer sebagai metafor untuk cara kerja pikiran manusia. Rumelhart dan McClelland (1986) memberi penekanan yang lebih spesifik bahwa informasi diproses oleh beberapa bagian dari sistem memori pada saat yang sama. Informasi disimpan di berbagai lokasi di seluruh otak yang terhubung melalui jaringan. Informasi yang memiliki lebih banyak koneksi akan lebih mudah diambil oleh seseorang. Dengan demikian proses informasi ini mampu menolong menjelaskan tentang *movement 3* bahwa partisipan yang sering melakukan koneksi terhadap *Christian Story and Vision*, maka akan lebih mudah untuk menarik kembali itu semua sebagai sebuah informasi yang dipercaya sebagai kebenaran.

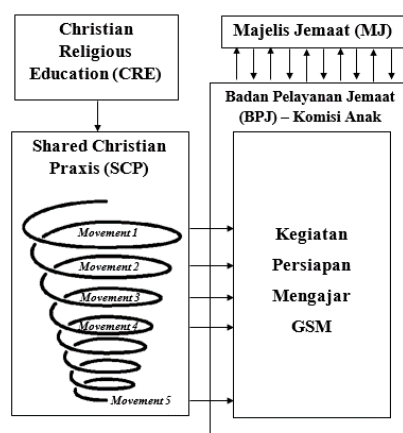
d) *Movement 4: Integrating*

Movement ini sangatlah penting karena di sinilah pembelajar meningkatkan refleksi pribadi mereka berdasarkan pengalaman dengan kisah atau visi Kristen. Di sinilah dialog antara kehidupan dan iman, agama dan komunitas yang menolong pembelajar untuk bertumbuh dalam kebijaksanaan, menanamkan makna. Ini adalah pengalaman 'A-ha!' dan ini adalah pusat dari SCP. Bagian ini biasanya tumpang tindih dengan gerakan berikutnya (Groome, 1991 dalam Dwyer, 2000, p. 18). Sianipar (2019, p. 123) menambahkan bahwa pemimpin bisa mengajukan pertanyaan perihal Cerita Kristen dan cerita-cerita itu dapat dilakukan dengan mudah atau tidak; apakah ada yang mau ditambahkan atau diperjelas pada masukan dari *movement* ini; apakah ada yang diperbarui dari masukan gerakan ini. *Integrating-movement* ini sejalan dengan *Neo-Piagetian Model of Assimilation and Accommodation in the Cognitive and Cultural Realms* (Rutherford, 2011) di mana ada empat model, yaitu Asimilasi Kognitif, Akomodasi Kognitif, Asimilasi Budaya, dan Akomodasi Budaya. Dalam Asimilasi Kognitif memerlukan proses di mana konstruksi individu tumbuh dari

interaksi dengan lingkungan untuk kecocokan internal, sedangkan dalam Akomodasi Kognitif mencakup proses di mana individu menyusun perubahan melalui interaksi dengan lingkungan untuk kecocokan eksternal. Dalam Asimilasi Budaya memerlukan proses di mana budaya yang berlaku tumbuh ketika beragam identitas budaya beradaptasi untuk kecocokan eksternal, sedangkan dalam Akomodasi Budaya memerlukan proses di mana budaya yang berlaku berubah melalui identitas budaya jamak yang hidup dari kepercayaan dan praktik tradisional untuk kesesuaian internal. Pada *Integrating-movement* terjadi proses asimilasi dan akomodasi (Piaget, 1983; Wadsworth, 2004), di mana setiap partisipan berkontribusi positif untuk berinteraksi dan menyusun perubahan melalui interaksi dengan pengalaman-pengalaman iman dan teks Alkitab yang mengarah pada keselarasan internal (masing-masing partisipan) dan keselarasan eksternal (pengalaman-pengalaman iman partisipan lain dan teks Alkitab yang dipercayai sebagai kebenaran).

e) *Movement 5: Responding*

Tujuannya sekarang adalah untuk menantang partisipan mengidentifikasi jalan yang tepat bagi hidup kristiani. Ini adalah poin penting bagi praksis-aksi yang praktikal di mana teori dan latihan dilukiskan secara harmonis. Ini juga dapat digambarkan sebagai sebuah kesadaran baru, sebuah harapan ataupun sebuah keputusan untuk berpikir lebih tentang topik atau sebuah komitmen untuk aktivitas praktikal. Idealnya inilah panggilan iman (Groome, 1991 dalam Dwyer, 2000, p. 19). Pada *Responding-movement* ini terjadi hubungan stimulus dan respon. Partisipan dianggap telah belajar sesuatu apabila partisipan dapat menunjukkan perubahan perilaku (Slavin, 2000, p. 143). Menurut teori behavioristik ini, yang dapat diamati adalah stimulus dan respon. Yang diberikan oleh *stimulator* dan apa yang diterima oleh *responder* dapat diamati dan dapat diukur. Sejalan dengan hal tersebut, Skinner (dalam Slavin, 2000) juga berpendapat bahwa hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan akan menghasilkan tingkah laku. Stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan memengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang dihasilkan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Inilah yang mempengaruhi munculnya perilaku. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di dalam *Responding-movement* terjadi hubungan antar partisipan dan juga partisipan dengan pemimpin SCP melalui interaksi mereka dengan pengalaman-pengalaman iman dan juga teks Alkitab yang kemudian menghasilkan tingkah laku. Melalui penelitian ini, penulis ingin meneliti, memaparkan, dan menganalisa sejauh mana kegiatan Persiapan Mengajar GSM yang merupakan bagian dari program Komisi Anak, yang adalah Badan Pelayanan Jemaat (BPJ), dan bertanggung jawab kepada Majelis Jemaat (MJ) selama ini telah menggunakan pendekatan SCP. Dengan memahami pentingnya pemaknaan kegiatan Persiapan Mengajar, maka GSM dapat memelihara konsistensi, dapat merasakan adanya transformasi dalam hidup mereka, dapat saling berbagi pengalaman mengajar antar GSM, dan juga dapat melewati setiap hambatan-hambatan yang ada di hadapan para GSM untuk memelihara konsistensi, seperti terangkum dalam Kerangka Berpikir pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE

Dalam penelitian ini struktur alternatif dipakai oleh peneliti karena peneliti menggunakan pertanyaan yang sama dan urutan pertanyaan yang sama kepada partisipan untuk mendapatkan informasi/data yang dibutuhkan.

Subyek penelitian ini didapatkan dengan cara *convenience sampling*. Fleetwood (2020, p. 11) menyatakan bahwa *convenience sampling* adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dari responden yang tersedia. Ini adalah metode pengambilan data (*sampling*) yang paling umum dipakai karena paling cepat, sederhana/tidak rumit, dan ekonomis. Dengan demikian peneliti memilih 12 dari 35 orang GSM untuk dijadikan subyek penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut: lamanya mengajar, pengalaman, komitmen menghadiri persiapan mengajar kolektif, partisipasi aktif dalam diskusi, serta berdasarkan penjelasan Fleetwood (2020, p. 11) bahwa peneliti dapat memperhatikan kebiasaan, opini dan sudut pandang pada jalan yang paling sederhana.

Teknik dan Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu: kuesioner dan *in-depth interview*. Peneliti memilih menggunakan kuesioner karena kuesioner dapat menolong peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, kepribadian, dan perilaku dari responden. Selain itu, kuesioner dapat menghemat biaya dan tenaga. Pembagian kuesioner dilakukan melalui *WhatsApp Chat* dan partisipan hanya memerlukan waktu 3–5 menit untuk mengisi 20 pertanyaan kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Setelah pembagian kuesioner, *in-depth interview* dilaksanakan. *In-depth interview* ini dilakukan secara *One-on-one* dari rumah masing-masing responden dengan menggunakan media *WhatsApp Video Call* dan juga *Zoom Meeting*. Apabila wawancara dilakukan dengan menggunakan *Zoom Meeting*, maka wawancara direkam dengan menggunakan fitur *record*. Apabila wawancara dilakukan dengan menggunakan *WhatsApp Video Call*, maka wawancara direkam dengan menggunakan *gadget* lain, misalnya *laptop* atau *mobile phone*.

Setelah mengumpulkan data melalui kuesioner dan juga wawancara, maka peneliti memulai proses *coding*. Seluruh proses wawancara direkam dan disalin dalam bentuk ketikan. Seluruh verbatim dibuat sesuai aslinya. Kemudian verbatim tersebut masuk dalam *Open Coding* di mana mulai diberikan *conceptual labeling* dan juga *categorizing*. Setelah semua verbatim masuk dalam kategori-kategori tertentu, maka peneliti mulai beralih ke *Axial Coding* di mana peneliti mulai menemukan hubungan-hubungan di antara kategori-kategori. Setelah semua kategori memiliki hubungan, maka peneliti beralih ke *Selective Coding*. Peneliti mulai menyeleksi kategori inti.

Dalam penelitian ini, teori *coding* yang dipakai adalah teori *coding* yang dikemukakan oleh Strauss dan Corbin (1998), yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsistensi Mengikuti Kegiatan Persiapan Mengajar

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara dengan GSM, peneliti menemukan bahwa konsistensi pelayanan dari GSM dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dari GSM. Rasa syukur dan kagum kepada kebaikan Tuhan menjadi alasan untuk tetap konsisten, seperti kesaksian dari Partisipan 2 dan Partisipan 3, sebagai berikut:

“...Jadi aku bersyukur sih, pada waktu harus hadapin senior-senior, Tuhan sudah siapkan dulu lewat sekolah minggu. Trus yang kedua, yang aku syukurin adalah tiap kali aku ngajar, Tuhan banyak bicara lewat firmanNya. Tiap kali ngajar, aku inget pelajarannya pas dengan pengumpulanku...” (Partisipan 2)

“Sering juga dapat berkat lewat interaksi GSM, ngobrol-ngobrol yang ringan tapi kadang-kadang kagum sama kebaikan Tuhan. Mereka ada pengumpulan tapi tetep semangat melayani.” (Partisipan 3)

Dari penuturan tersebut dapat dilihat bahwa pengalaman iman mereka semakin kaya dengan terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan di Sekolah Minggu. Mereka tidak hanya mengajar sebatas pada jadwal yang diberikan pada mereka, namun mereka mengajar dengan memaknainya sebagai kesempatan untuk terus belajar tentang Firman Tuhan dan terus belajar dari orang lain tentang kebaikan Tuhan. Pengalaman yang autentik ini dalam SCP termasuk dalam *movement 4* (Groome, 1991 dalam Dwyer, 2000, p. 18), di mana partisipan mengingat tentang suatu materi pengajaran dengan tema tertentu kemudian dikaitkan dengan pengalaman iman personal yang telah dikritisasi. Pengalaman yang personal dan autentik inilah yang terus menguatkan para GSM khususnya partisipan untuk memelihara konsistensi dalam pelayanan.



Gambar 2. *Selective Coding* Pertama

Semua paparan di atas mengkonfirmasi teori Groome (1991, p. 138) yang menyatakan bahwa baik aturan, motivasi, kelemahan dari luar, perasaan, maupun hal positif dari pemimpin persiapan, kesemuanya itu merupakan kisah-kisah yang mengarah pada kesempatan bagi partisipan untuk hidup dalam tradisi iman Kristen dan mengambil makna di masa kini.

Transformasi Kehidupan berdasarkan *Shared Christian Praxis* sebagai Makna Mengikuti Kegiatan Persiapan Mengajar bagi GSM

Berbicara tentang persiapan mengajar, peneliti mencari tahu sudut pandang GSM tentang persiapan mengajar. Peneliti menemukan bahwa para GSM melakukan dua kali persiapan,

yaitu persiapan bersama-sama atau secara kolektif dan juga persiapan pribadi di rumah masing-masing. Para GSM berpendapat bahwa persiapan bersama-sama maupun persiapan pribadi sangat penting karena dapat membantu pembekalan firman sebelum menyampaikan firman kepada anak-anak, seperti penjelasan dari Partisipan 1, Partisipan 5, Partisipan 10, dan Partisipan 11, sebagai berikut:

“Persiapan pribadi kurang lebih satu jam. Setelah tahu tujuannya, yang sulit adalah nyari ide untuk penyampaian supaya anak-anak tidak bosan dalam mendengarkan... Adanya persiapan membuat aku menjadi lebih baik dalam menghandle anak-anak di kelas, anak-anak memberikan pertanyaan kritis yang kadang sulit dipahami oleh GSM, adanya persiapan membuat GSM bisa jaga-jaga dengan pertanyaan yang kritis tersebut dengan membahasnya terlebih dulu saat persiapan GSM.” (Partisipan 1)

“Kalau buat aku persiapan bareng itu penting. Biasanya dapet masukan dari temen-temen GSM sih. Misalkan ada yang kesaksian tentang pengalamannya. Menurut aku itu sangat sangat berharga sih.” (Partisipan 5)

“Kita belajar firman Tuhan, pendalaman Alkitab, kayak beribadah juga, mendekati diri pada Tuhan. Kalau mungkin gak ikut satu atau dua kali dalam setahun, gak masalah. Tapi kalau sering pasti ada yang missing link. Kayak kosong aja kita ngga dibekali dengan benar. Lebih pada tanggung jawab kita sebagai GSM apakah sudah kita penuhi atau belum. Butuh yang namanya pembekalan, ditraining dulu, diajar dulu.” (Partisipan 10)

“Aku melihat sangat penting mengikuti persiapan secara komprehensif untuk mengetahui tafsiran perikop tentang apa, memudahkan penyampaian kepada anak-anak seperti apa, bisa nanya-nanya kalo ada yang ga tau. Kalo ga datang bingung, biasanya nanya ke senior kalo ga datang dan butuh bantuan dalam persiapan penyampaian.” (Partisipan 11)

Dari penuturan para GSM mengenai pentingnya persiapan mengajar secara kolektif bagi mereka, maka dapat dilihat bahwa mereka membuka diri untuk diperkaya dengan pengalaman iman rekan GSM lain ataupun dari pemimpin persiapan. Mereka menyadari bahwa perlu belajar dari orang lain mengenai tafsiran perikop, cara penyampaian cerita kepada anak-anak, maupun belajar dari pengalaman GSM lain. Proses pembelajaran yang demikian merupakan *core* dari SCP bahwa *Christian Praxis* memang harus dibagikan/ *Shared Groome* (1991, p. 142). Dengan demikian, partisipan dapat mengalami transformasi kehidupan.



Gambar 3. *Selective Coding* Kedua

Semua paparan di atas mengkonfirmasi teori Groome (1991, p. 135) yang menyatakan bahwa praksis masa kini menunjukkan adanya kegiatan berefleksi antara subjek yang berelasi dengan sejarah. Praksis sebagai bagian dari pendekatan pedagogi menunjuk pada kesadaran dan pelaku yang diekspresikan di semua aspek manusia sebagai subyek pelaku dalam berelasi. Baik pengalaman, hal melayani, tahapan persiapan, kelemahan diri, maupun perkembangan diri merupakan praksis yang direfleksikan dan diekspresikan di semua aspek di mana partisipan berelasi.

Saling Berbagi Pengalaman Mengajar di Kelas berdasarkan *Shared Christian Praxis* sebagai Makna Mengikuti Kegiatan Persiapan Mengajar

Komunitas GSM yang dijalin selama bertahun-tahun bahkan ada beberapa yang sudah di atas belasan tahun pastilah telah melewati pengalaman-pengalaman pelayanan yang sarat akan suka-duka. Namun kendatipun demikian, para GSM menyadari bahwa kegiatan persiapan mengajar kolektif yang biasa mereka hadiri mampu memberikan hal positif kepada mereka, antara lain: GSM diberikan waktu untuk persekutuan, GSM diberikan komunitas yang positif, dan memberikan kesempatan belajar mendengarkan orang lain. Hal-hal tersebut dirasakan sebagai berkat pribadi bagi GSM, seperti penuturan Partisipan 2, Partisipan 6, dan Partisipan 7, sebagai berikut:

“Kalau mau orang bilang bisa sih dipersiapkan sendiri-sendiri. Tapi buat aku persiapan itu kayak momen persekutuan sama guru-guru. Kalau cuman sekedar persiapan, ya bisa persiapan sendiri. Kenapa nggak bisa kan udah ada bahannya.” (Partisipan 2)

“Pertama ya persekutuan antar GSM. Pendapat pemimpin persiapan lebih tahu alkitab daripada saya. Saya bisa lebih belajar. Pendapat dari teman-teman juga mengenai pembahasan yang lagi bahas.” (Partisipan 6)

“...kita juga belajar mendengarkan orang lain.” (Partisipan 7)

Dari pernyataan para GSM tersebut, dapat dilihat bahwa dengan menghadiri kegiatan persiapan mengajar bukan sebatas mengharapkan penjelasan materi dari pemimpin persiapan, tetapi lebih dari pada itu yakni momen persekutuan untuk memperkuat komunitas GSM di GKI XYZ. Momen persekutuan dalam komunitas merupakan momen yang baik bagi kelangsungan kehidupan pelayanan sebagai bagian dari tubuh Kristus, sebagai Kepala Gereja. Melayani sebagai GSM bukan sebatas mengajar sesuai dengan jadwal, namun juga melayani bersama-sama sebagai sebuah tim yang sehati, sejiwa, satu tujuan. Tiap-tiap anggota tidak dapat memegahkan diri ataupun mementingkan diri sendiri, tetapi melayani bersama-sama demi kemuliaan nama Tuhan.

Saat persiapan secara kolektif, pembekalan firman dapat dibawakan dalam bentuk *sharing* satu sama lain supaya cara penyampaian dapat lebih tepat, terjadinya proses penyamaan persepsi antara satu GSM dengan GSM yang lain yang dipimpin oleh pemimpin persiapan. Selain itu, hadirnya pemimpin persiapan membantu para GSM untuk memahami hal teologis di balik bahan yang akan dibagikan. Para GSM berpendapat pemimpin persiapan akan sangat membantu penyampaian kepada anak GSM jika bukan hanya membantu dalam pemahaman hal teologis tapi juga membantu dalam hal persiapan aktivitas dan alat peraga. Persiapan mengajar secara kolektif dapat menolong para GSM untuk mendapatkan wawasan baru untuk memahami hal yang belum dipahami sebelumnya, seperti pernyataan dari Partisipan 1, Partisipan 3, Partisipan 4, Partisipan 6, Partisipan 7, dan Partisipan 8, sebagai berikut:

“Ada pemimpin persiapan yang lengkap membantu persiapan dari bahan sampai kegiatan aktivitas tapi jarang banget. Secara umum pemimpin persiapan membantu dalam melihat background Alkitab dengan bahan.” (Partisipan 1)

“Yang diharapkan guru-guru adalah mereka bisa dipersiapkan, guru-guru bisa dapet insight. Orang dijamah Tuhan, Tuhan bicara lewat firman. Lebih dari sekedar ngomongin bahan, firmanNya udah bicara dulu. FirmanNya hidup. Kalau bisa pemimpin persiapan ngasi contoh aktivitasnya apa, penerapannya apa.” (Partisipan 3)

“Kalau pembawa firman hanya mengulang, kita nggak dapet sesuatu. Tapi kalau ada contoh cara pembawaannya, contoh aktivitasnya, kita orang awam paling engga punya guidance mana yang alkitabiah mana yang kurang pas. Itu membantu sekali.” (Partisipan 4)

“Itu sangat membantu kalau pemimpinnya mempersiapkan sampai alat peraga dan aktivitasnya. Aktivitas juga terbantu oleh pemimpin. Kadang aktivitas yang di buku ada yang gak tepat.” (Partisipan 6)

“Kalau ngomongin diri sendiri, ya ini penting. Guru bisa saling cerita, kasi input, mereka saling

membantu saling sharing pada saat persiapan.” (Partisipan 7)

“Pemimpin persiapan membantu dalam hal teologis, jadi GSM ngerti backgroundnya, ngerti penerapan untuk anak-anak.” (Partisipan 8)

Dari penuturan para GSM tersebut, maka dapat dilihat bahwa mereka sangat mengharapkan diri mereka terbantu ketika hadir kegiatan persiapan mengajar. Mereka mengharapkan adanya sesi saling berbagi, baik itu saling berbagi dari pihak pemimpin persiapan, maupun saling berbagi antar GSM yang hadir. Para GSM ingin diperkaya melalui pemimpin persiapan dan juga melalui rekan GSM lain. Namun GSM juga dapat merasakan kesedihan ataupun kecewa apabila tidak terjadi momen saling berbagi ketika menghadiri kegiatan persiapan mengajar. GSM juga mengakui bahwa tanpa persiapan mereka akan mengalami banyak kesulitan, antara lain: mencari bahasa penyampaian yang tepat dan mencari tujuan dan maksud dari firman Tuhan.



Gambar 4. *Selective Coding Ketiga*

Semua paparan di atas mengkonfirmasi teori Groome (1991, p. 142) yang menyatakan bahwa cerita tentang tantangan, kesempatan bertumbuh bersama, persiapan mengajar, dan mengajar dibagikan melalui percakapan atau dialog. Pada bagian ini partisipan merefleksikan dan mempertanyakan apa yang terjadi dengan hidup mereka kemudian partisipan mencoba untuk menemukan maknanya secara pribadi. Hal ini juga melibatkan orang lain tentang pencarian, pemahaman, harapan, dan mimpi yang dibagikan.

Hambatan-hambatan yang Dialami oleh GSM untuk Memelihara Konsistensi Mengikuti Kegiatan Persiapan Mengajar

Kesiapan dari pemimpin persiapan GSM juga menjadi hal yang menentukan bagaimana penyampaian firman kepada anak-anak. Apabila pemimpin persiapan tidak mempersiapkan diri dengan baik, hal ini menjadi alasan beberapa GSM hanya mau ikut persiapan berdasarkan siapa pemimpinnya dan mempengaruhi semangat konsistensinya. Hal lain yang mampu memengaruhi konsistensi mengikuti persiapan GSM adalah monoton dalam hal cerita sehingga GSM sudah merasa tahu akan ceritanya. Persiapan GSM yang tidak sesuai dengan harapan juga menjadi hal yang mempengaruhi konsistensi. Pada akhirnya beberapa GSM datang persiapan hanya jika ada jadwal saja, seperti pernyataan Partisipan 2, Partisipan 3, Partisipan 4, dan Partisipan 9, sebagai berikut:

“Aku bilang sih selama pemimpin persiapan sudah persiapan juga itu sih membantu sih iya. Pesan-pesannya sih ya pilihlah pemimpin persiapan yang persiapan sih. Karena ada kadang-kadang kita kan tau lah ya, kita berasa lah ya. Ada yang persis bahan kita kan udah tau, atau yang ngelantur ke mana-mana.” (Partisipan 2)

“Aku ikut jarang ya, paling waktu itu aku pernah ikut sekali dua kali. Tergantung pembicaraanya. Kalau pembicaraanya bisa menggugah hati setiap orang yang ikut di situ, pasti guru-guru akan bagus bawainnya ada power karena udah dibukakan hatinya, pikirannya. Kalau pembicaraanya bener-bener mempersiapkan dengan baik pasti akan berimpact ke guru-gurunya. Tapi kalau

pembicaraanya aja bawainnya biasa aja kayak dia gak tertarik ke firman itu ya guru-gurunya jadi mikir apa ya.” (Partisipan 3)

“Untuk pemimpin persiapan, persiapanlah. Kami tahu kalau persiapan pasti akan lebih banyak hal yang diberikan ke GSM. Jangan anggap remeh anak-anak.” (Partisipan 4)

“Kelas persiapan nangepnya tergantung dari yang bawain persiapan. Ada yang nyimpang banget... Mereka bawain ngebosenin atau enggak. Ada yang bener-bener nyiapin dari awal, ada yang cuman nyiapin biar kelar. Dan kita bisa lihat kan sebenarnya pemimpin persiapan itu benar-benar siap untuk mimpin atau hanya disiap-siapin.” (Partisipan 9)

Dari pernyataan beberapa partisipan mengenai pemimpin persiapan, maka dapat dilihat bahwa GSM mengharapkan para pemimpin persiapan benar-benar mempersiapkan materi dengan semaksimal mungkin, agar GSM juga dapat merefleksikan dengan sungguh-sungguh sebelum diceritakan pada anak-anak Sekolah Minggu. Apabila pemimpin persiapan menggunakan pendekatan SCP ketika membawakan materi, maka GSM akan terbantu untuk merefleksikan pengalaman iman mereka yang didialogkan dengan ayat/perikop Alkitab. Dengan demikian poin-poin materi pembelajaran dapat dirasakan sebagai berkat bagi anak-anak Sekolah Minggu. Sisi teknis seperti cara penyampaian ataupun metode pengajaran juga penting untuk didiskusikan dalam kegiatan persiapan mengajar, setelah terlebih dahulu melakukan *sharing* pengalaman iman dan mengkritisinya.



Gambar 5. *Selective Coding Keempat*

Dari penjabaran ini juga dapat disimpulkan bahwa pendekatan SCP secara teknis telah dilakukan oleh para partisipan. Ada beberapa *movements* yang terlihat telah dilakukan oleh para partisipan. Ada pula beberapa penuturan dari para GSM mengenai pemimpin persiapan yang menolong GSM untuk mempersiapkan bahan mengajar, mulai dari pembahasan mendalam tentang perikop Alkitab, merefleksikan dan membuat GSM saling menceritakan pengalaman iman mereka, hingga teknis penyampaian dan ide aktivitas di kelas. Detil-detil semacam itu merupakan *movements* dalam pendekatan SCP (Groome, 1991 dalam Dwyer, 2000, p. 15).

Selain itu, para GSM juga mampu menyadari konsistensi mereka dalam mengikuti persiapan mengajar, mereka juga menyadari hambatan yang dihadapi ketika memelihara konsistensi. Namun di sisi lain, mereka juga menyadari adanya transformasi dalam hidup mereka ketika memelihara persekutuan dan komunitas melalui kegiatan persiapan mengajar secara kolektif. Mereka juga menyadari pentingnya momen untuk dapat berbagi pengalaman mengajar di kelas ketika mereka menghadiri kegiatan persiapan mengajar secara kolektif.

KESIMPULAN

Semua data berasal dari hasil pengisian kuesioner dan juga hasil dari *in-depth interview* yang dilakukan oleh peneliti kepada para partisipan. Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendekatan SCP secara teknis telah dilakukan oleh para partisipan. Ada beberapa *movements* yang terlihat telah dilakukan oleh para partisipan. Ada pula beberapa penuturan dari para GSM mengenai pemimpin persiapan yang menolong GSM untuk

mempersiapkan bahan mengajar, mulai dari pembahasan mendalam tentang perikop Alkitab, merefleksikan dan membuat GSM saling menceritakan pengalaman iman mereka, hingga teknis penyampaian dan ide aktivitas di kelas. Detail-detail semacam itu merupakan *movements* dalam pendekatan SCP.

Selain itu, para GSM juga mampu menyadari konsistensi mereka dalam mengikuti persiapan mengajar, mereka juga menyadari hambatan yang dihadapi ketika memelihara konsistensi. Namun di sisi lain, mereka juga menyadari adanya transformasi dalam hidup mereka ketika memelihara persekutuan dan komunitas melalui kegiatan persiapan mengajar secara kolektif. Mereka juga menyadari pentingnya momen untuk dapat berbagi pengalaman mengajar di kelas ketika mereka menghadiri kegiatan persiapan mengajar secara kolektif.

Pendekatan SCP yang diterapkan secara sungguh-sungguh sesuai dengan masing-masing *movement* dapat membuat GSM secara personal mengalami transformasi kehidupan menjadi pribadi yang lebih baik dan semakin serupa dengan Kristus. GSM juga dapat saling *sharing* dan saling menginspirasi para GSM lain apabila SCP ini diterapkan dalam kegiatan persiapan mengajar secara kolektif.

Selain itu, GSM yang telah merefleksikan materi pengajaran (cerita Alkitab) secara sungguh-sungguh dapat menyampaikan materi dengan lebih percaya diri, lebih baik, bahkan lebih 'berkuasa' dan menjadi berkat bagi anak-anak Sekolah Minggu. Dari segi teknis pengajaran, GSM juga mampu mengajar dengan lebih terstruktur dan bermakna. Dengan demikian, anak-anak Sekolah Minggu mampu memahami materi lebih baik dan bahkan mampu melakukan aksi nyata terkait dengan materi yang disampaikan oleh GSM.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengandalkan data kualitatif hasil analisis kuesioner dan juga hasil analisis dari wawancara. Jumlah partisipan yang dipilih juga hanya berjumlah dua belas orang partisipan, dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Keterbatasan ini disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi kelas dan juga wawancara pada anak-anak Sekolah Minggu.

Dengan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya, antara lain: penelitian dengan topik yang sama namun menggunakan *mixed methods* kualitatif dan juga kuantitatif. Selain itu, penelitian dengan topik serupa juga dapat dilakukan dengan melibatkan observasi kelas serta mewawancarai anak-anak Sekolah Minggu untuk mendapatkan lebih banyak data tentang proses pembelajaran di dalam kelas. Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak GSM sebagai partisipan.

Saran

Dengan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti memberikan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya, antara lain: penelitian dengan topik yang sama namun menggunakan *mixed methods* kualitatif dan juga kuantitatif. Selain itu, penelitian dengan topik serupa juga dapat dilakukan dengan melibatkan observasi kelas serta mewawancarai anak-anak Sekolah Minggu untuk mendapatkan lebih banyak data tentang proses pembelajaran di dalam kelas. Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak GSM sebagai partisipan.

REFERENSI

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of education objectives*. Addison Wesley Lonman Inc.

- BPMS GKI. (2009). *Tata gereja dan tata laksana Gereja Kristen Indonesia*. BPMS GKI.
- Carmichael, S. (2000). *Their God is so big: Teaching sunday school to young children*. Matthiasmedia.
- Dwyer, B. (2000). *An introduction shared Christian praxis*. Liturgy Commission and Catholic Education.
- Eliman. (2007). *Model bimbingan dalam pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan moral anak didik usia 6 – 8 tahun*. Epigraphe.
- Fleetwood, D. (2000). *Convenience sampling: Definition, applications, advantages, method, and examples*. QuestionPro.
- Groome, T. (1980). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. Harper and Row.
- Groome, T. H. (1991). *Sharing faith: A comprehensive approach to religious education and pastoral ministry*. Saint Joseph's University.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of bloom's taxonomy: An overview. *Theory into Practice*, 41(4), 212–218. http://dx.doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- McClelland, J. L., & Rumelhart, D. E. (1986). *Parallel distributed processing: Explorations in the microstructure of cognition*. MIT Press.
- Miller, G. A. (1956). The magical number seven, plus or minus two: Some limits on our capacity for processing information. *The Psychological Review*, 63, 81–97. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.101.2.343>
- Neer, M. (2016, March 2). *How To Learn Better: Part 5 – Metacognitive*. Dataworks. <https://dataworks-ed.com/blog/2016/03/how-to-learn-better-part-5-metacognitive/>
- Piaget, J. (1983). Piaget's theory. In P. Mussen (Ed), *Handbook of Child Psychology* (4th ed. Vol. 1). Wiley.
- Purpura, J. (1999). *Learner characteristics*. Columbia University.
- Rutherford, G. D. (2011). *A model of assimilation and accommodation in the cognitive & cultural realms*. University of Tasmania.
- Sianipar, D. (2019). Penggunaan pendekatan shared Christian praxis dalam pendidikan agama Kristen di gereja. Universitas Kristen Indonesia.
- Slavin, R. E. (2000). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Education.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Qualitative research: Grounded theory procedure and techniques*. Sage Publication.
- Sutcliffe-Pratt, D. J. (2015). *An exploration of Groome's shared praxis approach as contextual Christian education within a South African Baptist Township Church*. University of South Africa.
- Towns, E. L. (1988). *154 Steps to revitalize your sunday school and keep your church growing*. Liberty University.

Wadsworth, B. J. (2004). *Piaget's theory of cognitive and affective development: Foundations of constructivism*. Longman.